

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Penggunaan Media Paper Clay

Aam Kurnia¹, Iis Mustika²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, 40292

Email: aam.kurnia@uinsgd.ac.id¹, iismustika8@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum serta setelah menggunakan media paper clay, dan penggunaan media paper clay guna peningkatan kemampuan motorik halus anak. Metode yang dipakai yaitu metode PTK meliputi: kemampuan motorik halus anak pada kelompok A RA Al Muhajir Panyileukan Bandung setelah menggunakan media paper clay. Teknik untuk mengumpulkan data yang dipergunakan yaitu unjuk kerja, pengamatan serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan keterampilan motorik halus anak sebelum penggunaan media paper clay diperoleh nilai 57,6 dengan kriteria kurang, sementara sesudah menggunakan media paper clay pada siklus I didapatkan nilai 67 tergolong pada kriteria baik, siklus II didapatkan angka 83,5 yang tergolong sangat baik. Adapun penggunaan media paper clay dalam mengoptimalkan kemampuan motorik terhadap kegiatan guru siklus I didapatkan rerata 79% yang tergolong baik, serta dalam siklus II didapatkan rerata 96% yang tergolong sangat baik. Demikian halnya kegiatan anak dalam siklus I didapatkan rerata 61% yang tergolong cukup, serta dalam siklus II didapatkan rerata 83% yang tergolong sangat baik.

Kata kunci: Media, Motorik Halus, Paper Clay

Abstract

The research aimed to determine the fine motor skills of children before and after using paper clay media, and the use of paper clay media to increase children's fine motor skills. The method used is the PTK method including fine motor skills of children in group A RA Al-Muhajir Panyileukan Bandung after using paper clay media. Techniques to collect data used are performance, observation, and documentation. The results show the fine motor skills of children before using paper clay media obtained a value of 57.6 with fewer criteria, while after using paper clay media in the first cycle the score was 67 belonging to good criteria, and the second cycle obtained a score of 83.5 which was classified as very good. The use of paper clay media in optimizing motor skills for teaching activities in the first cycle obtained an average of 79% which was classified as good, and in the second cycle an average of 96% was obtained which was classified as very good. Likewise, the children's activities in the first cycle obtained an average of 61% which was classified as sufficient, and in the second cycle, an average of 83% was obtained which was classified as very good.

Keywords: Media, Fine Motor, Paper Clay

Pendahuluan

Dasar dari pertumbuhan maupun perkembangan fisik motorik, agama moral, sosial emosional, bahasa maupun kognitif itu dibentuk dalam pendidikan anak usia dini. Pada pendidikan anak usia dini maka anak akan belajar berbagai macam hal sesuai dengan perkembangan dan keunikan anak, termasuk aspek yang bisa dikembangkan yaitu aspek perkembangan motorik.

Dalam Istiqomah (2017: 2), Hurlock mengungkapkan perkembangan motorik yaitu otot-otot yang terkoordinasi melalui kegiatan jasmani sehingga dapat meningkatkan perkembangan motorik. Mursid (2015: 12), mengungkapkan motorik halus adalah kemampuan mengontrol gerakan gerakan kecil dan koordinasi otot-otot kecil.

Kemampuan masing-masing anak beragam, sebab mendapat pengaruh dari

pembawaan maupun stimulus yang diperoleh. Lingkungan memiliki pengaruh dengan tergolong besar pada kemampuan motorik halus sebab lingkungan begitu berperan untuk mewujudkan kemampuan motorik halus secara optimal jika diberikan stimulasi secara tepat (Wahyudi & Iman, 2018: 14). Agar kemampuan motorik halusnya dapat mengalami perkembangan, anak membutuhkan stimulasi secara tepat, dengan seringnya mendengar maupun melihat maka rasa ingin tahu anak akan meningkat.

Usaha yang dikembangkan oleh guru dalam rangka peningkatan kemampuan motorik halus anak yakni dengan media yang dirancang secara inovatif, kreatif, maupun menyenangkan untuk anak. Menurut Brown (1973) dalam Suwardi (2011: 73) yakni media pembelajaran pada aktivitas pembelajaran bisa memberikan pengaruh pada efektivitas pembelajarannya di kelas.

Kemampuan pada motorik halus anak dapat dikembangkan melalui pemanfaatan alat maupun media pada kegiatan pembelajaran, seperti membentuk, merobek, menempel dapat ditemukan pada penggunaan media paper clay. Clay yaitu tanah liat namun di samping dari tanah liat, Clay bisa terbentuk melalui berbagai bahan namun teksturnya mirip dengan clay (mudah dibentuk/liat). Paper clay dalam pembelajaran anak usia dini adalah merobek robek kertas sampai dengan ukuran yang kecil, mencampurkan ketas, tepung kanji dan lem secara merata, meremas, membentuk dan mencetak adonan sesuai dengan cetakan. Penggunaan media paper clay bisa menjadi kegiatan baru dan anak dapat mengetahui bagaimana pembuatan paper clay secara langsung.

Mengacu pada temuan observasi awal pada kelompok A RA Al-Muhajir diperoleh informasi bahwa terdapat 17 orang anak dari 23 anak yang belum mengalami perkembangan kemampuan motorik halusnya, 6 anak mulai mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan gerakan tangan anak masih terlihat kaku; anak masih kesulitan dalam merobek kertas dan memberi lem pada gambar; anak belum bisa memanipulasi bentuk geometri; kurang mandiri dan percaya diri. Fenomena tersebut diduga disebabkan oleh media maupun alat pada pengembangan motorik halus yang masih kurang serta sering kali memakai media plastisin maupun majalah dalam aktivitas pembelajaran, dengan demikian

gerakan tangan anak untuk melaksanakan gerakan yang tergolong rumit dengan menyertakan berbagai otot kecil belum dapat mengalami perkembangan secara maksimal.

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Mengetahui kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Muhajir sebelum menggunakan media paper clay; 2) Mengetahui penggunaan media paper clay untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Muhajir pada setiap siklus; 3) Mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Muhajir setelah menggunakan media paper clay pada seluruh siklus.

Penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut: 1) Manfaat bagi anak : Diharapkan kemampuan motorik halus anak bisa mengalami peningkatan dengan penerapan media paper clay; 2) Manfaat bagi guru : Memberikan gambaran kepada guru bagaimana merancang kegiatan pembelajaran melalui penggunaan media paper clay guna peningkatan kemampuan motorik halus anak, mengetahui perolehan peningkatan terkait kemampuan motorik halus anak; 3) Manfaat untuk sekolah: menjadi referensi model pembelajaran perkembangan pada kemampuan motorik anak; 4) Manfaat bagi peneliti: menambah wawasan peneliti tentang media yang dapat dipergunakan dalam rangka mengoptimalkan aspek motorik halus khususnya dalam anak usia dini.

Kemampuan Motorik Halus

Indraswari (2012: 2) mengungkapkan perkembangan motorik halus sebagai gerakan halus dengan menyertakan berbagai bagian tertentu yang dilaksanakan dengan otot kecil, sebab tidak membutuhkan adanya tenaga. Akan tetapi dengan gerakan halus tersebut membutuhkan adanya koordinasi secara cermat. Menurut Hildayani, dkk (2014: 6), perkembangan motorik halus sebagai suatu gerakan terbatas dari berbagai bagian mencakup otot kecil, utamanya dalam gerakan pada bagian jari-jari tangan.

Mar'at (2012: 99), mengungkapkan kegiatan seperti menggunting, menulis dan merobek yang meliputi gerakan otot-otot kecil itu masuk dalam kemampuan motorik halus. Gerakan motorik halus hanya memerlukan sedikit tenaga akan

tetapi gerakan tersebut memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan secara cermat. Contoh gerakan halus, yaitu: a) dengan cara memakai ibu jari maupun telunjuk tangannya untuk menggerakkan benda; b) memasukkan benda kecil pada botol; c) menggambar, menghapus maupun mewarnai; serta d) merobek kertas menjadi potongan kecil, menempelkan, maupun meremas serta yang lainnya.

Sumantri (2005: 46), mengungkapkan aspek yang menonjol dan dapat dilihat dalam perkembangan anak salah satunya yaitu motorik halus, jadi perkembangan motorik yaitu hubungan antara gerakan tubuh dengan otot, pusat syaraf dan urat saraf yang terkoordinasi menjadi suatu proses perkembangan.

Media Paper Clay

Clay merupakan bagian dari bubur kertas. Clay yaitu adonan yang seperti lilin, yang bersifat lembut, mudah dibentuk, mengering dengan sendirinya, dapat mengeras, dan tidak beracun. Clay aman digunakan untuk siapapun termasuk anak-anak. Clay juga memiliki struktur mudah dibentuk dan sangat kuat sehingga dapat dibentuk ke dalam berbagai bentuk. Hanya melalui cara disimpan dan mengeringkan, clay yang telah dibentuk kemudian bisa mengeras dengan sendirinya (Susilaningsih 2015: 3).

Clay juga sering disebut tanah liat, karena sifatnya yang lembut dan mudah dibentuk, akan tetapi clay juga mempunyai banyak macam yang terbuat dari berbagai macam adonan sehingga menjadi clay. Stephani (2010: 86), mengungkapkan clay bisa disebut sebagai seni, karena dapat membuat suatu aneka bentuk melalui adonan dimana pada dasarnya dari tepung. Adapun bahannya untuk membuat clay juga dapat didapatkan dengan mudah dan aman, sehingga clay bisa digunakan dan dibuat oleh siapa saja.

Teknik dasar pembuatan media paper clay, Schubert (2009: 7-12), mengungkapkan 10 teknik dasar dalam pembuatan media paper clay, yaitu: 1) Menggilas: terdapat jenis teknik menggilas, yakni dengan melakukan penggilas pengukur kemudian melakukan penggilasan sesuai keinginan sendiri. 2) Menggulung: menggunakan telapak tangan membuat bentuk bulatan; 3) Menekan: teknik ini menggunakan jari telunjuk, seperti menyimpan clay

ditelapak tangan kiri dan menekannya dengan telunjuk kanan; 4) Meremas: menekan atau meremas-remas ke dalam bentuk yang diharapkan dengan memakai ibu jari; 5) Melinting: teknik ini menggunakan telapak tangan, jari tangan atau dengan menggunakan alat dalam pembuatan lintingan bulat ataupun panjang; 6) Menggunting : memakai gunting clay dapat digunting langsung dan bisa dengan menempelkan clay dengan kain kasa, kemudian gunting clay; 7) Memotong: dengan alat ukir, clay dapat terpotong atau dapat juga menggunakan mika untuk memotong agar dapat memotong clay sesuai dengan bentuk yang diinginkan; 8) Mengukir : untuk mengukir ,alam dapat menggunakan alat ukir, pensil dan benda lainya yang menyerupai pensil.; 9) Menyambung: menyambungkan langsung antara paper clay dengan sedotan atau tusuk gigi; 10) Menempel : menempelkan paper clay yang sudah dibentuk yang telah ataupun belum dibentuk menjadi tempat yang diharapkan .Menurut Hardjadinata (2009: 12) antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan motorik.

Banyak penelitian memaparkan bahwa untuk pengebangan kemampuan motorik halus anak bisa dilaksanakan melalui bermain, karena dengan bermain anak akan bebas bergerak dan mengekspresikan dirinya.

2. Meningkatkan kemampuan kognitif

Melalui bermain paper clay seluruh indra yang dimiliki anak akan terlatih, salah satunya dapat mengasah daya ingat anak dengan cara anak memperoleh informasi, pengalaman, melakukan pengembangan kemampuan berpikir logis, kreativitas maupun imajinasi.

3. Meningkatkan kemampuan sosial

Bermain paper clay bisa merangsang daya pikir, emosi, sosial, imajinasi dan fantasi anak. Dengan bermain menjadi wadah untuk mengenal dan menemukan jati diri sendiri serta lingkungan. Dengan bermain, paper clay anak bisa berinteraksi dengan teman, menumbuhkan rasa percaya diri, menghargai hasil karya teman, dan anak dapat bereksperimen dan bereksplorasi.

4. Meningkatkan kemampuan bahasa

Saat bermain paper clay, kemampuan bahasa anak akan terlatih karena saat bermain anak akan berkomunikasi dan mengekspresikan apa yang diinginkannya pada temannya.

Metodologi

Pendekatan penelitian dapat dibagi menjadi 3 yaitu: pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif dan pendekatan campuran (mixed method). Pada penelitian yang dilakukan peneliti memakai pendekatan campuran atau pendekatan mixed method yaitu pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 404) mixed method yaitu metode penelitian yang mengkombinasi maupun menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Pada aktivitas penelitian, peneliti menggunakan kedua metode ini secara bersamaan guna mendapat data secara valid, komprehensif, objektif maupun realibel.

Metode pada penelitian yaitu metode tindakan. Adapun Stephen Kemmis (1986) menjelaskan metode campuran atau metode tindakan yaitu bentuk dari refleksi diri dengan mengikutsertakan beberapa partisipan misalnya peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan yang lainnya yang ikut serta dalam dalam situasi pembelajaran untuk bertujuan meningkatkan pembelajaran dan membuktikan kerasionalan terhadap praktik sosial. Pemahaman pada berbagai praktek pembelajaran dan situasi bahkan institusi di dalamnya. Salah satu model penelitian tindakan dalam dunia pendidikan dikenal dengan metode penelitian tindakan kelas termasuk usaha untuk mengobservasi aktivitas pembelajaran kelompok peserta didik melalui pemberian tindakan secara sengaja dilakukan (Mulyasa, 2010: 4-5).

Mc Taggart dan Kemmis mengembangkan metode penelitian yang sama dengan metode Kurt Lewin yaitu metode tindakan, yang mana didalam metode tindakan terdapat empat komponen diantaranya: 1) planning/ perencanaan 2) acting/ tindakan 3) observing/ pengamatan maupun 4) reflecting/ refleksi. Dalam

komponen tersebut terbentuk hubungan yang menunjukkan siklus tindakan berulang. Penelitian tindakan mempunyai ciri utama salah satunya yaitu siklus, dalam penelitian tindakan pasti tidak akan terlepas dengan namanya siklus karena siklus adalah bagian dari metode tindakan (Arikunto, 2013: 130-131).

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian yakni: 1) observasi, ditujukan dalam pengumpulan data dengan teknik observasi yaitu dengan cara mencatat mengenai pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengamatan pada peserta didik pada saat pembelajaran melalui lembar observasi yang telah disiapkan dari peneliti.; 2) unjuk kerja, pelaksanaan tugas pada anak dalam waktu yang sudah ditetapkan, instrumen unjuk kerja dalam penelitian mencakup check list maupun daftar cek. 3) Dokumentasi, mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi pada penelitian mencakup foto maupun video dalam pembelajaran terutama ketika pembelajaran menggunakan media paper clay berlangsung.

Penelitian menerapkan dua teknik analisis data antara lain: 1) Analisis observasi, digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penggunaan media paper clay dalam peningkatan motorik halus anak, aktivitas guru dan anak selama aktivitas memakai media paper clay; 2) Analisis kemampuan motorik halus, dipakai guna menjawab rumusan permasalahan terkait kemampuan motorik halus anak sebelum maupun setelah menggunakan media paper clay yang dilakukan setiap siklus.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis data tentang kemampuan motorik halus anak di kelompok A RA Al-Muhajir sebelum menggunakan media paper clay pada pra siklus belum maksimal, dapat dilihat dengan rerata kemampuan motorik halus anak hanya 57,6 yang tergolong kriteria kurang. Hal ini dikarenakan guru lebih fokus pada majalah dan kurang menstimulasi anak dengan media pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran anak mudah bosan dan kemampuan motorik halus anak

kurang terstimulasi dengan baik.

Perkembangan motorik halus dapat dilatih melalui berbagai media, seperti media paper clay, sejalan dengan pernyataan Mayesky dalam Maulida & Setyowati (2015: 19) bahwa penggunaan media paper clay atau bubur kertas bisa menjadi latihan yang tergolong baik bagi otot-otot kecil dari jari-jari maupun tangan.

Aktivitas guru dan anak pada siklus I

Hasil dari siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru menggunakan media paper clay tercapai dengan baik. ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I tindakan I menunjukkan 75% kegiatan guru tercapai serta dalam siklus II menjadi 83% kegiatan guru tercapai. Maka nilai rerata dalam persentase kegiatan guru dalam siklus I mencapai 79% yang tergolong kriteria cukup. Adapun hasil dari aktivitas anak menggunakan media paper clay dalam siklus I tindakan satu mendapat rerata 65% serta dalam siklus I tindakan II mengalami peningkatan 65%. Maka nilai rerata persentase kegiatan anak dalam siklus I yakni 61% tergolong kriteria cukup.

Aktivitas guru dan anak pada siklus II

Perolehan dari kegiatan guru dalam siklus II yang memakai media paper clay terlihat meningkat, dalam siklus II tindakan I menunjukkan 92% aktivitas guru tercapai secara baik serta dalam siklus II tindakan II mencapai 100% kegiatan guru tercapai. Dengan demikian rerata persentase kegiatan guru dalam siklus II didapatkan 96% yang tergolong kriteria sangat baik. Kegiatan anak dalam siklus II tindakan I didapatkan rerata persentase 80%, serta dalam siklus II tindakan II mengalami peningkatan 87%. Maka rerata persentase kegiatan anak dalam siklus II yakni 83% masuk pada kriteria sangat baik.

Maka hasil dari penelitian selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Maryani, (2016: 9), yaitu guru selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak dalam belajar dan selalu mengupayakan yang terbaik saat pembelajaran. Anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda apabila guru memberikan stimulasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak, maka kemampuan anak meningkat dengan baik.

Kemampuan motorik halus anak sesudah memakai media paper clay, dalam siklus I tindakan I didapatkan rerata 64 serta dalam tindakan II didapatkan rerata 70. Maka rerata dari siklus I mencapai 67 yang tergolong kriteria cukup. Adapun pemanfaatan media paper clay dengan unjuk kerja dalam siklus II tindakan I didapatkan rerata 80 dan pada tindakan II didapatkan rerata 87. Dengan demikian rerata dari siklus II 83,5 yang tergolong kriteria sangat baik.

Tabel 1. Hasil kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus

Siklus	Nilai (%)	Kriteria
Pra siklus	57,6	Kurang
Siklus I tindakan I	64	Cukup
Siklus I tindakan II	70	Baik
Siklus II tindakan I	80	Sangat baik
Siklus II tindakan II	87	Sangat baik



Gambar 1: kegiatan anak ketika merobek kertas



Gambar 2: kegiatan anak ketika mengaduk paper clay



Gambar 3 : kegiatan anak meremas paper clay



Gambar 4: kegiatan anak membentuk paper clay



Gambar 4: kegiatan anak mencetak paper clay



Gambar 5: kegiatan anak mewarnai paper clay



Gambar 6 : Hasil karya anak membentuk paper clay dengan cetakan kendaraan **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan didapatkan kesimpulan yaitu dengan pemanfaatan media paper clay mampu meningkatkan suatu kemampuan motorik halus anak. Hal itu terlihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan dalam dua siklus mencakup empat pertemuan. Kemampuan motorik halus yang berkembang dengan bermain paper clay antara lain kemampuan meremas, membentuk, mencetak, merobek serta memakai alat cetak.

Proses penggunaan media paper clay untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tergolong sangat baik. Demikian tampak melalui pelaksanaan seluruh aktivitas guru maupun anak. Kedua aktivitas tersebut meningkat dalam setiap siklus. Rerata aktivitas guru dalam siklus I yakni 79% yang tergolong kriteria baik maupun dalam siklus II persentase keterlaksanaan aktivitas guru yakni 96% yang tergolong kriteria sangat baik. Aktivitas anak pada siklus I mendapat rerata 61% yang tergolong cukup, serta dalam siklus II observasi aktivitas anak mendapat rerata 83% yang tergolong sangat baik.

Kemampuan motorik halus anak sesudah memakai media paper clay dalam setiap siklusnya terjadi peningkatan. Demikian tampak dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui unjuk kerja dalam siklus I mendapat rerata 67 yang tergolong kriteria cukup serta dalam siklus II nilai rerata mengalami peningkatan menjadi 83,5 yang tergolong sangat baik

Saran

Peneliti memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan memiliki tujuan memperbaiki proses pembelajaran sekolah, diantaranya:

1. Dalam merencanakan aktivitas yang berhubungan dengan motorik halus, akan lebih baiknya dibuat kegiatan yang menarik perhatian anak dengan demikian anak tertarik, aktif dan ikut andil pada pembelajaran, salah satu pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak yaitu menggunakan media yang menyenangkan seperti menggunakan media paper clay.
2. Dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru seharusnya menjadi lebih kreatif serta inovatif pada pemilihan media pembelajaran, agar pembelajaran lebih menarik dan lebih optimal ketika disampaikan.
3. Sekolah hendaknya dapat mempertimbangkan penggunaan media paper clay sebagai suatu alternatif pembelajaran agar bisa mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Cresswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, L. (2017). Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. *Journal PAUD TERATAI*, 1-4.
- Mar'at. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulida, S., & Setyowati, S. (2015). Pengaruh Media Bubur Koran Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Drama Wanita Waduk Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18-22 Vol. 2. No. 2.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Schubert, W. F. (2009). *Kreasi Unik Dari Clay Untuk Pemula*. Jakarta: Kriya Pustaka.
- Stephani. (2010). *30 Menit Membuat Kreasi dari Clay*. Jakarta: Demedia Pustaka
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:

Alfabeta.

Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan

Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan

Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Susilaningih, B. (2015). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui

Bermain Bubur Kertas di Kelompok TK ABA Kopirah. *Jurnal Pendidikan Anak*

Usia Dini, 1-8.

Suwardi. (2011). Efektivitas Media Pembelajaran bagi Pendidikan PAUD yang

Ramah Lingkungan. *Jurnal AL-AZHAR SERI HUMANIORA* , 72-77 Vol.1 No.2

Wahyudi, I. N., & I. N. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap

Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Journal Ceria*, 12-25.